

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Katekisasi

Secara etimologis, kata "katekisasi" berasal dari bahasa Yunani "katechein," yang berarti memberitahukan, menjelaskan, atau memberi pengajaran, dalam konteks ini katekisasi tidak hanya berfokus pada transmisinya ilmu atau dogma, tetapi juga pada proses pengajaran yang lebih luas yang melibatkan aspek-aspek yang tidak hanya teoritis namun juga relevan dan dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari yang berarti, pengajaran secara lisan atau secara langsung.¹ Kata ini dipakai untuk orang-orang yang menerima dan mengakui iman Kristen dengan demikian mengikuti kelas katekisasi adalah kesempatan untuk mendengar dan hidup di dalam jalan keselamatan oleh Yesus Kristus.²

Katekisasi adalah wujud pembinaan dan pengajaran iman bagi kaum muda terhadap pokok-pokok iman Kristen sehingga memberikan pemahaman yang benar mengenai firman Allah. Katekisasi memiliki tugas pelayanan yang besar bagi gereja terhadap perkembangan tingkah laku

¹Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Berbagi Cerita Dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 39.

²R. J. Porter MA., *Katekisasi Masa Kini* (Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH/OMF, 2005), 13.

remaja dengan harapan memiliki tingkah laku yang baik, benar dan bertanggung jawab dalam hidupnya.

Dalam kelas katekisasi, katekumen mempelajari isi Alkitab yang merupakan langkah utama yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai kristiani dan pemahaman isi Alkitab namun hendaknya memperhatikan peningkatan pengajaran katekisasi dengan zaman yang terus berkembang sehingga pengajaran katekisasi berjalan dengan baik dan peserta katekisasi mencapai kemaksimalan dalam proses pengajaran untuk menuju kedewasaan iman, dalam proses pengajaran katekisasi para peserta katekisasi berada dalam fase perkembangan dan pencarian jati diri oleh karena itu mereka mudah untuk terpengaruh.³ Dari pernyataan inilah fungsi utama dari katekisasi harus terealisasi dengan baik, yaitu untuk mencapai suatu perubahan dalam diri seseorang menuju kepada pokok iman Kristen.

Terdapat beberapa poin tahapan untuk menjadi anggota gereja yaitu Baptisan, Katekisasi dan diakhiri oleh Peneguhan iman, Baptisan yang dilakukan sebagai materai bersekutu dengan Kristus Selanjutnya pengajaran katekisasi yaitu pembinaan iman kepada katekumen dan peneguhan sisi proses akhir mengaku iman di hadapan Tuhan dan jemaatnya, Setelah melewati tahapan tersebut dapat di sebut sebagai anggota gereja dalam arti

³E.G.Homrighausen, I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,1984), 124-125

penyuh. Sehingga akan bertanggungjawab atas iman secara pribadi, memiliki hak ikut dalam meja Perjamuan Kudus dan hak dalam pemilihan para pengurus gerejawi.⁴ dengan itu anggota sidi memiliki tanggung jawab iman.

John Calvin mengemukakan katekisasi yang berfokus pada pengajaran iman Kristen melalui Katekismus Jenewa, tahun 1542. Dalam perumusannya, yang ditekankan ialah bagaimana pengajaran agama tentang Allah dan kekristenan dapat diterima oleh anak-anak dengan menggunakan metode dialog (pelayan memberikan pertanyaan, dan anak memberikan jawab), dengan tema-tema pokok, seperti iman, hukum, doa, dan sakramen. Gereja dijadikan sebagai tempat untuk membina iman, dan katekisasi dilaksanakan bagi anak-anak usia 10-15 tahun setiap Minggu.⁵ Allah telah menetapkan para gembala dan para pengajar (Ef. 4:11) supaya menjadi perantara dalam memberi pengajaran kepada umat-Nya, dan anggota gereja dibina melalui para pelayan gereja itu sendiri.⁶ Gereja diberikan wewenang untuk dapat memperkenalkan Kristus lebih dalam kepada umat-Nya, sebagai hak, tugas dan tanggung jawab gereja. Dalam aliran Calvinisme peran orang tua juga tidak terlepas dalam dari proses belajar anak-anak. Paham inilah yang kemudian juga dianut dan dihidupi di Gereja Toraja, sabagai salah satu

⁴Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 236.

⁵Th. van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 141-143.

⁶Yohanes Calvin, *INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 225 dan 248.

gereja penganut ajaran Calvinisme. Abineno dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan katekisasi sidi merupakan bentuk pembinaan dalam konteks kekristenan yang dilakukan oleh gereja.⁷ Oleh karena itu, gereja harus membaharui konteks pelayanannya terkait dengan pendidikan katekisasi yang relevan dengan kehidupan remaja di masa kini.

Menurut Marthin Luther dalam buku katekismus besar, katekisasi adalah keluarga, orang tua yang berkewajiban untuk mendidik dan membimbing anak-anak yang berdasarkan pada firman Tuhan.⁸ Berdasarkan pendapat tersebut, penekanan terhadap apa yang dimaksud katekisasi ialah sangat penting. Katekisasi itu dipahami sebagai keluarga, yang merupakan penentu awal seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Selvester Tacoy menjelaskan bahwa remaja yang tidak mendapatkan pelayanan secara khusus dapat membuatnya melakukan perbuatan yang menyimpang pada masanya.⁹ Berdasarkan teori-teori tersebut, maka penekanannya ialah bahwa pengajaran katekisasi adalah dasar pengajaran yang diberikan kepada anak muda atau usia remaja untuk membina iman dan menumbuhkan iman kepercayaan yang mereka yakini, yaitu (Yesus kristus) yang berdasarkan pada pengajaran kristiani untuk kehidupan yang lebih baik,

⁷J. L. Ch. Abineno, *Seputar Katekese Gerejaawi: Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 99-105.

⁸Martin Luther, *Katekismus Besar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1-2.

⁹Selvester M. Tacoy, *6 Kunci Sukses Melayani Kaum Muda* (Bandung: Kalam Hidup, 2009)

hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan spiritualitas, pengajaran katekisasi berlandaskan pada pokok-pokok Firman Tuhan dan nilai-nilai Kekristenan yang berlandaskan Alkitab sehingga katekumen dapat mengerti, memahami dan dapat mengimplementasikan hal yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari¹⁰ dalam proses kehidupan berjemaat.

1. Latar Belakang Pengajaran Katekisasi

Menurut KBBI pengajaran adalah proses, perbuatan mengajar atau mengajarkan.¹¹ Jadi, pengajaran berarti proses membimbing ke arah yang lebih baik dan membagikan informasi atau pengetahuan.

Pengajar dituntut mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat sehingga pola belajar efektif bagi siswa yang kemudian berdampak bagi penerima pengajaran untuk mewujudkan kualitas pengajaran tersebut. Adapun yang menjadi Tujuan dari pengajaran ada dua yaitu khusus dan umum:

- a) Tujuan umum yaitu, mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada katekumen sehingga memiliki dasar ilmu pengetahuan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan.

¹⁰Amurisi Ndraha, Pipit Endayani Zalukhu, and Dorkas Orienti Daeli, 'Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi', *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15.1 (2023), 9–22 <<https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.87>>.

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia.

- b) Tujuan khusus yaitu, bagaimana kita mensyukuri pengetahuan yang dimiliki dan membagikanya kepada orang lain .¹² menjadi perantara dalam membagikan ilmu dan menjadi berkat bagi orang lain melalui proses pengajaran ilmu yang didapatkan tidak hanya pada satu pihak saja tetapi dapat diterima juga oleh orang lain dalam ajaran kristen Alkitab menjadi dasar didalam pengajaran yang sekaligus menjadi pedoman hidup orang percaya, Perjanjian Lama menjelaskan pengajaran telah ada sejak manusia diciptakan yang dapat dilihat dari kisah Adam dan Hawa sampai kepada kisah Bapa-bapa Leluhur Israel. Dimana pengajaran itu diberikan Allah kepada umat-Nya melalui hukum, sebagai bentuk kasih dan pemeliharaan Allah. Tujuannya ialah agar umat pilihan Allah dan keturunannya menjadi umat yang memiliki peri hidup yang sesuai dengan ajaran dan memuliakan Allah. Kemudian, perjanjian baru menjelaskan pengajaran sebagai fungsi yang berkenaan dengan penerus ajaran yang terdapat didalam Alkitab, yang memiliki inti pengajaran yaitu pertobatan, percaya dan hubungan yang intim dengan Kristus. Oleh karena itu, pengajaran di dalam kekristenan menjadi inti dari iman

¹²Zakiah Nur Harahap, Nurul Azmi, Wariono, Fauziah Nasution, "Motivasi, Pengajaran Dan Pembelajaran," *Jurnal On Education Vol 05 No.03*, (Maret 2023): 9263-9264.

Kristen perlu bahkan harus dilakukan.¹³ Pertumbuhan rohani iman kristen sangat erat berkaitan dengan pemahaman yang benar terhadap apa yang diimani dan pokok-pokok pengajaran kristen. ketika pengetahuan tentang Allah tidak benar maka akan terdapat banyak kekeliruan akan pengenalan Allah di dalam praktik nya .

Gereja hadir sebagai pondasi untuk menjawab pengetahuan tentang Allah yang benar melalui pengajaran Katekisasi berdasar pada Alkitab upaya ini dilakukan agar anggota jemaat terhindar dari ancaman pengajaran yang sesat, proses pengajaran katekisasi di peruntukan bagi kaum muda atau remaja di dalam kelas katekisasi para kaum muda dibina dan bimbing terhadap pengenalan akan iman kristen, yaitu pedalaman isi Alkitab.

2. Pengajaran Katekisasi Dalam Gereja Toraja

Dalam Tata Gereja Toraja pada pasal 20 mengenai katekisasi diuraikan bahwa:

- a) Gereja toraja mengenal empat jenis katekisasi yakni katekisasi baptis, sidi, perkawinan dan penerimaan lintas denominasi.
- b) Katekisasi dilangsungkan oleh gereja melalui pejabat gerejawi dan dilaksanakan oleh pengajar katekisasi (pendeta dan penatua).

¹³Krista Sinta Dewi Simamora, "Efektivitas Pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pondok Daud*, 12-15.

c) Katekisasi sisi diikuti oleh anggota baptis yang akan menyatakan pengakuan imanya di hadapan Tuhan dan jemaatnya.¹⁴ peserta katekisasi yang merupakan anggota baptis dan telah mengikuti seluruh rangkaian kelas katekisasi dengan setia.

Dalam Pasal 21 diuraikan bahwa peneguhan sisi dilaksanakan bagi anggota baptis yang telah berusia lima belas tahun dan telah mengikuti kelas pengajaran katekisasi, dan peneguhan sisi dilakukan dalam ibadah jemaat di gedung gereja yang telah ditetapkan.¹⁵ Dalam Gereja Toraja hal ini merupakan perwujudan pembinaan bagi warga gereja yang dilakukan untuk memperlengkapi kaum muda bagi pembangunan Tubuh Kristus sehingga katekisasi dalam Gereja Toraja memberi landasan iman yang kokoh bagi pertumbuhan kualitas iman dalam kehidupan bagi kaum muda.

Proses pengajaran katekisasi, tidak hanya menempatkan guru sebagai informan atau pihak yang paling tahu dan murid adalah pihak pendengar dan belum tahu, tetapi menggunakan metode yang bukan hanya ceramah dan menghafal ayat Alkitab namun mampu meningkatkan partisipasi peserta katekisasi dalam proses pelaksanaannya sehingga keberhasilan suatu proses pengajaran bergantung pada kedua pihak bukan

¹⁴Badan Pekerja Sinode, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao:BPS Gereja Toraja,2022), 13.

¹⁵Badan Pekerja Sinode, *Tata Gereja Toraja*, 13.

hanya pengetahuan iman Kristen akan tetapi pembentukan karakter kristiani.¹⁶ dalam buku ajar katekisasi Gereja Toraja terdapat dua kategori yaitu buku guru sebagai buku tambahan atau buku pendamping selain alkitab sebagai dasar pengajaran dan buku murid dalam bentuk modul ajar yang memudahkan peserta katekisasi dalam memahami setiap materi.

Bahan pengajaran katekisasi dirancang tiga puluh satu kali pertemuan pertemuan pertama yaitu masa pengenalan yang merupakan proses awal agar peserta katekisasi mampu mengikuti setiap proses kelas dengan baik, topik lainnya dalam buku melangkah lebih pasti juga membahas Manusia, Allah, Gereja, Lingkungan dan zaman akhir. Pada pertemuan akhir biasa diakhiri dengan ret-ret rohani yang dapat dilakukan di luar ruangan kelas (alam) dalam kegiatan ini dilakukan juga pastoral kepada peserta katekisasi dan mengevaluasi semua proses pembelajaran.

Sebagaimana dalam kitab Efesus 4:11-16, adalah perwujudan Gereja Toraja terhadap tugas dan panggilan yaitu pembinaan kepada anggota jemaat, dan melalui itu kristus memperlengkapi manusia dengan berbagai talenta untuk mewujudkan pembinaan kepada sesama.

¹⁶BPS Gereja Toraja, *MELANGKAH LEBIH PASTI: Materi pembelajaran untuk katekisasi Gereja Toraja* (Rantepao: BPS GT, 2002), vi.

3. Pandangan Jhon Calvin Terhadap Pengajaran Katekisasi

Jhon Calvin mendefinisikan katekisasi sebagai usaha gereja untuk mengajarkan warganya agar mereka dapat memahami dan menerapkan iman Kristen sebagai panggilan hidup mereka menggunakan metode dialog yang dilaksanak di gereja. Tujuan utama dari katekisasi adalah untuk mendewasakan iman para anggota gereja, terutama anak-anak, sehingga mereka dapat mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.¹⁷ Katekisasi menurut Calvin mencakup beberapa komponen penting :

- a. Pendidikan Alkitab: Anak-anak diharapkan terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas, dibimbing oleh Roh Kudus. Ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang kuat tentang ajaran Kristen¹⁸
- b. Keterlibatan dalam Kebaktian: Calvin menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kebaktian gereja sebagai bagian dari proses pendidikan iman
- c. Pengembangan Karakter: Pendidikan agama Kristen di bawah bimbingan gereja bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus

Calvin mengembangkan struktur pendidikan yang sistematis, yang dikenal sebagai katekismus. Dalam katekismus ini, mencakup ajaran dasar

¹⁷Rezeki Putra Gulo, 'Asas Dan Implementasi: Pendidikan Agama Kristen Ditinjau Dari Perspektif Yohanes Calvin', *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2.1 (2023), 54–66

¹⁸Firman Jaya Laoli Jaya and Dyulius Thomas Bilo, 'Strategi Calvin Dalam Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Era Reformasi Dan Relevansinya Pada Masa Kini', *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1.4 (2023), 82–94.

iman Kristen yang harus dipahami oleh setiap anggota gereja. Pengajaran dilakukan secara teratur, biasanya setiap minggu, sehingga anak-anak dapat mempersiapkan diri untuk menerima sakramen perjamuan kudus setelah mereka mengaku iman di depan jemaat.¹⁹

Gereja memiliki tanggung jawab mutlak untuk mendidik anggotanya. Calvin berpendapat bahwa pendidikan iman tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga merupakan kewajiban kolektif dari seluruh komunitas gereja. Hal ini mencerminkan pandangannya bahwa setiap individu dalam gereja harus terlibat dalam proses pembelajaran dan pengajaran iman

Teori pengajaran katekisasi menurut John Calvin menunjukkan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk iman dan karakter individu. Dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, Calvin berusaha memastikan bahwa setiap anggota gereja, terutama anak-anak, mendapatkan pendidikan yang memadai untuk memahami dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Melalui katekisasi, Calvin berharap dapat menciptakan generasi yang tidak hanya mengenal iman mereka tetapi juga mampu menghidupi iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹Jaya and Bilo.

4 . Langkah-Langkah Pengajaran Katekisasi

Katekisasi adalah proses pengajaran iman Kristen yang biasanya selama 6 hingga 12 bulan., dengan fokus pengajaran pada pemahaman Alkitab dan pokok-pokok ajaran gereja, berikut adalah langkah-langkah pengajaran katekisasi:

- a) Persiapan: umur minimal peserta harus berusia minimal 15 tahun, melengkapi dokumen administrasi, memiliki modul pembelajaran (melangkah lebih pasti).
- b) Pengantar: Memperkenalkan peserta pada dasar-dasar iman Kristen.
- c) Pembelajaran: Menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan metode lain yang dapat membuat peserta katekisasi aktif dalam proses pembelajaran untuk pengajar menyampaikan materi menggunakan buku melangkah lebih pasti.
- d) Evaluasi: Mengadakan evaluasi rutin untuk menilai pemahaman peserta terhadap pembelajaran.
- e) Ret-ret: Proses pembelajaran biasa dilaksanakan diluar kelas katekisasi (Alam) sebagai sarana belajar langsung terhadap alam dan sekitarnya disertai pendampingan pastoral bagi peserta katekisasi.

- f) Peneguhan Sidi: Setelah menyelesaikan katekisasi, peserta diakui sebagai anggota penuh gereja.²⁰ peneguhan sidi menandakan bahwa seseorang telah mencapai tingkat kematangan spiritual dan siap untuk mengambil tanggung jawab atas keimanannya sendiri.

5. Tujuan Pengajaran Katekisasi

Adapun yang menjadi tujuan dari pengajaran katekisasi yaitu:

- a) Menjadikan seseorang berjalan dalam keselamatan oleh Yesus Kristus.
- b) Membantu peserta untuk membangun hubungan rohani yang intim dengan Tuhan.²¹ mengundang Tuhan untuk selalu hadir dalam setiap rencana kehidupan sebagai penolong dan pembimbing.
- c) Memberikan bimbingan pengetahuan keagamaan dan memahami tugas dan tanggung jawab dalam gereja.
- d) Pengajaran katekisasi bertujuan untuk melengkapi kehadiran Allah dan menjaga persekutuan dalam gereja.²², sehingga jemaat terus bertumbuh dan berkenan dalam kasih Allah.

²⁰Tri Oktavia Oematan, Dony Ariani Loewandri Liu, Elizabeth Margareth Pingak, Hemi Damnosel Barapa, Foni Anita Fanggidae, "Panduan Model Katekisasi Holistik dan Berkelanjutan untuk Membangun Pembelajaran Bermakna sesuai Karakteristik Gereja Lokal," *I-Com: Indonesia Community Journal* Vol. 2 No. 3 (Desember 2022): 658-664.

²¹Johanes Lewar dan John Wolor, *Pastoral Katekese Kategorial, Panduan Cerdas Pendalaman Iman Kristen* (Atambua: Prestasi Pustaka Kasih, 2008), 6.

²²J.L. Ch. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejaawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 99-100.

6. Jenis -Jenis Pengajaran Katekisasi

Adapun jenis-jenis katekisasi yang dilaksanakan oleh gereja umumnya terbagi menjadi tiga jenis, meliputi:

a) Katekisasi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat umum, keluarga menjadi tempat pendidikan pertama untuk anak sejak lahir, peran orang tua yang pertama kali memperkenalkan pengetahuan yaitu pengajaran dasar terhadap pengetahuan rohani iman Kristen.

Sebagai unit terkecil, keluarga menjadi sarana utama yang sangat efektif untuk mengembangkan nilai-nilai Kristen didalam keluarga juga iman Kristen perlu dikembangkan sehingga dapat tumbuh dengan menanamkan nilai-nilai Kristen dan dapat hidup di dalam kasih. dalam hal ini keluarga khususnya keluarga Kristen menjadi tempat tumbuhnya benih Kerajaan Allah sehingga keluarga mampu bertahan terhadap segala tantangan, dalam kitab Ulangan 6:6-7 bahwa pengajaran harus dilakukan dalam keluarga, karena hal itu akan berdampak pada pertumbuhan rohani anak, orang tua memiliki peran penting terhadap kehidupan spritual anak.

b) Katekisasi Sekolah

Dalam konteks dunia pendidikan terdapat berbagai metode pengajaran telah dirancang istilah katekisasi sekolah disebut

Pengajaran Agama Kristen (PAK) sehingga pengajaran lebih spesifik bukan hanya di keluarga dan gereja namun juga di sekolah tempat mereka belajar dimana anak remaja lebih banyak menghabiskan waktu belajar dan bersosialisasi.

Pengajaran agama kristen di sekolah dapat dikatakan serupa dengan pengajaran katekisasi di gereja hal ini dilakukan agar mereka semakin memperkaya ilmu pengetahuan dan pengertian terhadap firman Allah, usaha ini dilakukan agar tidak adanya pemahaman yang salah terhadap isi dan pokok iman kristen dan semakin memperlengkapi kaum muda.²³ Sekolah merupakan perguruan Kristen pertama dalam proses pengajaran katekisasi, hal ini membantu peserta didik agar memiliki iman yang semakin mendalam semakin terlibat dalam kehidupan berjemaat dan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dengan demikian katekisasi sekolah mengarahkan setiap siswa di sekolah untuk lebih bertumbuh dalam iman Yesus kristus dalam kehidupan.

c) Katekisasi Gereja

Katekisasi gereja merupakan salah satu tugas pokok yang dilakukan oleh gereja yaitu pengajaran kepada kaum muda terhadap

²³Roberth R.Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta:Gunung Mulia,2006), 340.

pewartaan isi Alkitab, dalam penelitian ini fokus penulis adalah pengajaran katekisasi yang dilaksanakan di gereja, pengajaran katekisasi ini adalah sebuah langkah atau tindakan yang dilakukan oleh gereja hal ini berdampak agar gereja menghasilkan generasi yang berkualitas dan beriman.²⁴ dalam pelaksanaan kelas katekisasi merupakan proses pembinaan bagi kaum muda sebelum menerima sidi oleh karena itu semestinya isi dari pengajaran katekisasi itu sendiri haruslah relevan dengan kehidupan remaja sehingga diharapkan adanya pertanggungjawaban iman terhadap perbuatan dan tidak terjadi penyimpangan dimasa yang akan datang.

7. Dampak Pengajaran Katekisasi terhadap Pertumbuhan Iman Remaja

Dampak Pengajaran katekisasi bagi pertumbuhan iman remaja sangat berdampak baik, tidak hanya proses pembinaan mentransfer pengetahuan saja kepada peserta katekisasi, tetapi bagaimana juga mereka hidup dalam ajaran tersebut hal ini dapat diwujudkan melalui perilaku yang sesuai dengan pengajaran iman Kristen.²⁵ Remaja yang telah mengikuti pengajaran katekisasi tentu memiliki perbedaan sikap dengan yang belum menerima pengajaran katekisasi sidi, seseorang yang telah mengikuti kelas katekisasi akan memiliki perubahan dan pertumbuhan

²⁴Yosefo Gule and Desra Vealosa Ginting, 'Edukasi Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi', *Jurnal Abdidias*, 2.5 (2021), 1245–50 <<https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i5.462>>.

²⁵Ndraha, Zalukhu, and Daeli.

iman yang lebih baik.²⁶ Pengajaran katekisasi atau pembinaan ini dilaksanakan dalam konteks proses pengenalan akan Tuhan secara mendalam dan bukan sebagai formalitas, dampak pengajaran katekisasi bagi remaja dapat terlihat ketika mereka telah diteguhkan sisi yaitu proses pengakuan iman dan percaya remaja secara pribadi di hadapan Tuhan dan Jemaat.

Dampak dari pengajaran ini peserta katekisasi mampu meninggalkan cara hidup yang lama ke kehidupan yang baru seperti, cara hidup remaja atau kaum muda yang jauh dari persekutuan tetapi ketika masuk dalam proses kelas katekisasi mulai mendekatkan diri kepada persekutuan pemuda dan mampu mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab sebelum melakukan keputusan yang mungkin dapat merugikan orang di sekitar.

Program pengajaran katekisasi direncanakan untuk mengembangkan mental, karakter, dan spiritualitas jemaat. Setelah melewati katekisasi, calon warga sidi diharapkan memiliki pengetahuan Alkitab yang cukup dan pemahaman yang benar tentang Firman Allah sehingga peserta katekisasi siap menjadi saksi-saksi Kristus dan pengikut-Nya dengan tekad yang kuat, dengan melibatkan Tuhan dalam proses

²⁶K.M Alvika, 'Dampak Pengajaran Katekisasi Bagi Spiritualitas Pemuda', *Jurnal Penelitian*, 2019, 2.

pertumbuhan rohani, katekisasi sisi diharapkan dapat menumbuhkan iman seseorang. Ini membuat remaja lebih sadar tentang posisi mereka dalam gereja dan tanggung jawab mereka sebagai anggota jemaat, pendidikan katekisasi sisi digunakan sebagai sarana untuk mempersiapkan generasi Kristen yang baik dan berkualitas. Hal ini mencakup pembangunan karakter, moral, dan etika yang kuat dalam remaja guna menghadapi tantangan-tantangan kehidupan modern.

B. Indikator Kedewasaan Iman Remaja kristen

Pada kedewasaan iman remaja, ada beberapa indikator yang harus ada untuk menjadi tolak ukur apakah peserta katekisasi sudah dewasa dalam iman salah satu tanda bahwa peserta katekisasi dewasa dalam iman yaitu mereka mengambil tanggung jawab dalam pelayanan gerejawi²⁷ atau keterlibatan dalam panggilan melayani, pemahaman hal-hal rohani yang mendalam dan bersumber dari Alkitab.

Menurut Sitompul, bahwa remaja kristen bertumbuh kearah kedewasaan iman memiliki indikator sebagai berikut:

1. Mengerti Firman Allah: Remaja secara aktif membaca Alkitab dan mengikuti studi Alkitab untuk memahami ajaran-ajaran Tuhan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷Purim Marbun, 'Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2.2 (2020), 51–69

2. Mengasihi Allah, Sesama, dan Diri Sendiri: Mengasihi Allah yang menjadi wujud syukur atas pemeliharaannya dalam kehidupan remaja menunjukkan kasih sayang kepada teman-teman dan keluarga.
3. Berkarya Dalam Kerajaan Allah: Aktif dalam pelayanan gereja, seperti menjadi panitia acara gereja, mengikuti kelompok pemuda, atau terlibat dalam misi penginjilan.
4. Adanya Kedewasaan Penuh: Menunjukkan sikap yang stabil dalam menghadapi tantangan hidup, seperti tetap tenang dan percaya kepada Tuhan saat mengalami kesulitan atau ujian iman.²⁸

Merupakan indikator kedewasaan iman yang tidak hanya sebatas pada pemahaman saja, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan yang dihayati dan tampak dalam kehidupan berkeluarga, berjemaat, dan bermasyarakat.

C. Manfaat Pengajaran Katekisasi

Pengajaran katekisasi memiliki manfaat yang positif sebab pengajaran katekisasi adalah pengajaran yang benar dan bersumber pada Alkitab pengajaran ini merupakan dasar menciptakan generasi Kristen

²⁸ A. A. Sitompul, *Mencerdaskan Anak Bangsa Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalam Hidup, 1999), 68.

beriman dan berkualitas, memiliki kesadaran hidup dalam jemaat untuk aktif dalam pelayanan gerejawi kemudian mempertanggungjawabkan iman mereka didalam kehidupan berjemaat.²⁹ Selain itu pengajaran katekisasi menjadi tempat membina anak remaja atau kaum muda dimana masa ini remaja perlu bimbingan yang tepat sebab masa remaja adalah masa peralihan dimana membutuhkan pembinaan yang tepat dalam mencari jati diri agar remaja dapat bertahan dalam pergumulan.

D. Kedewasaan Iman Remaja Kristen

Kedewasaan diartikan sebagai kedewasan dalam berpikir dan mengambil suatu keputusan secara bertanggungjawab. Remaja berarti masa antara anak-anak dan pemuda yang berkisar 10-18 tahun, pada tahap ini remaja memiliki banyak perubahan dalam berbagai aspek segi fisik, jiwa dan kerohanian atau dalam artian masa dimana berada dalam proses pencarian jati diri.

Iman dalam bahasa ibrani berarti *betach* dan yunani *pistis* yaitu mengamini dan percaya jadi iman adalah keyakinan pada Yesus Kristus.³⁰ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan spiritual remaja yang tidak hanya pada fisik namun juga kedewasaan rohani dan iman dalam penerapan nilai-nilai kristiani. Remaja adalah bagian dari

²⁹Gule and Ginting..

³⁰Modul Pembinaan Iman Remaja Yayasan Lembaga Sabda

gereja yang akan menjadi penerus dari gereja itu sendiri sehingga disinilah peran gereja untuk hadir melalui pengajaran katekisasi bagi remaja agar tidak melakukan hal yang tidak berkenan. Katekisasi hadir untuk membina dan menumbuhkan iman remaja di tengah kehidupan remaja dalam masa pencarian jati diri.³¹ pertumbuhan iman tidak dapat terlepas dari suatu proses yang melibatkan pengenalan, pendengaran, pembinaan, komitmen, tindakan, kebajikan, kasih karunia, dan peran Roh Kudus, yang pada dasarnya merupakan bagian dari anugerah Allah yang perlu untuk dapat dipertanggungjawabkan.³² Sehingga proses pertumbuhan iman itu harus dipahami sebagai suatu pertanggungjawaban diri terhadap Allah melalui pembinaan dan peran Roh Kudus yang harus dipahami sebagai anugerah dari Allah.

Bukanlah hal yang mudah untuk dapat mendidik remaja di era digital, sekaligus juga tidak mudah bagi gereja untuk dapat melaksanakan pendidikan terhadap remaja. Gereja memiliki tanggungjawab yang besar untuk dapat melayani remaja³³, harus mampu mendesain pendidikan bagi remaja dan dapat menjawab kebutuhan mereka dalam konteks pembinaan

³¹Natasya Virginia Leuwol "Pendidikan Katekisasi kepada Remaja Di Jemaat GKI Kasih Perumnas Sorong" *Jurnal of Dedication To Papua Community Vol 1 No.,01* (Desember 2018):37-40

³²Di akses pada, 8 September 2024. <https://widyasari-press.com/pertumbuhan-iman-dalam-kristus-yesus/>

³³Diakses pada, 8 September 2024. <https://files.osf.io/v1/resources/3z2r7/providers/osfstorage/61aff7034d4ce50bf176d9a5?action=download&version=1>

katekisasi. Gereja harus memahami serta memfasilitasi mereka dalam mengeksplor setiap ide dan kreativitas mereka.

Dalam kepemimpinan, pemimpin gereja menjadi panutan bagi para pemuda, jika tidak maka sebaik apapun pengajaran yang akan diajarkan kepada remaja, maka akan berlalu begitu saja, karena keteladanan tidak dapat mereka temukan secara pasti. gereja perlu menyadari bahwa masa depan gereja ada di tangan pemuda, karena mereka adalah generasi yang akan menggantikan para pelayan saat ini menuju kemasa yang akan datang untuk itu dibutuhkan orang-orang yang memiliki hati dalam membangun dan memperlengkapi para remaja dengan penuh tanggungjawab, menjadi poin paling penting bagi gereja harus berani untuk memberikan waktu dan hal yang diperlukan dalam proses nya untuk melaksanakan pembinaan bagi remaja.

Harapan terhadap pengajaran yang berdampak bagi pertumbuhan menuju kedewasaan iman remaja dapat terealisasi dengan baik dan terwujud dari karakter dan cara hidup remaja.³⁴ Untuk memperlengkapi generasi muda dalam kehidupan spiritualitas, maka sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran katekisasi sidi meskipun faktor penentu dalam suatu keberhasilan dalam pertumbuhan iman seseorang ialah

³⁴Yusak Ndun, Roy Pieter, "Pendalaman Alkitab Untuk Pertumbuhan Iman Remaja Usia 12-17 Tahun," *EUNOIA: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, Vol.1 No.1, (Juli 2024): 21-28.

kedekatan dengan Tuhan itu sendiri, tidak berarti bahwa pembinaan itu tidak memiliki dampak apapun. Manusia sebagai ciptaan yang berkhidmat diberikan mandat untuk dapat saling memperhatikan dan menolong dalam kebaikan dan pertumbuhan kearah Dia (Tuhan). Pembinaan dalam rangka memperlengkapi generasi muda dalam kehidupan spiritualitasnya, sangat penting untuk dilakukan. peningkatan kualitas pendidikan katekiasi sidi di dalam gereja perlu untuk dapat terus dilaksanakan sesuai dengan konteks keberadaannya. Sebab melalui upaya untuk terus membaharui dan meningkatkan kualitas pendidikan katekiasi, perlu peran pengajar yang mau membaharui diri juga. Tentunya semua pembaharuan itu harus disesuaikan dengan konteks dan keterkaitan yang berdasarkan pada ajaran iman Kristen.

E. Remaja Di Era Digital

Di era modern sekarang digital menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan terkhusus remaja dan era digital. dampak era digital dapat membawa ke hal-hal positif apabila dipakai untuk hal-hal yang positif, masa remaja ditandai dengan usia yang matang yaitu masa perkembangan yang sangat penting, karena merupakan masa peralihan anak ke dewasa generasi ini biasa disebut kaum *milenial*³⁵ Berkaitan dengan era digital remaja sangat familiar dengan teknologi digital sebab mereka tumbuh

³⁵Assya Syahnaz, Nur Hidayat, and Muqowim Muqowim, 'Karakter Religius: Suatu Kebutuhan Bagi Remaja Di Era Digital', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.3 (2023), 1325–34.

menikmati kemudahan era digital itu dalam berkomunikasi dan menikmati kecanggihan teknologi,

Penggunaan teknologi digital dapat mengakibatkan kecanduan bagi penggunanya salah satu tantangan dalam remaja di era digital adalah mengakibatkan ketergantungan pada perangkat digital sehingga lebih banyak waktu dipakai berinteraksi di dunia maya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental, perilaku bullying di media sosial. Kecanduan media sosial merupakan salah satu dampak negatif kemajuan teknologi sebab remaja akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk sekedar bermain game atau media sosial sehingga kurangnya sosialisasi terhadap orang di sekitarnya oleh sebab itu pentingnya gereja untuk memberi pengajaran nilai-nilai kristiani kepada kaum muda melalui kelas katekisasi di gereja, pengajaran nilai-nilai sopan santun di rumah dan pengajaran agama di sekolah, penggunaan teknologi di era digital pun memberi kemudahan bagi para pengajar katekisasi di gereja sebab memudahkan dalam proses pembelajaran yang variatif yang membuat para kaum muda tertarik terhadap materi ajar.³⁶ yang berdasarkan pada firman Tuhan tujuannya agar para peserta katekisasi keluar dari kehidupan lama yang terikat dalam dosa menuju kepada hidup dalam terang Kristus.

³⁶Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauded, and Sarah Citra Eunike, 'Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0', *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2.1 (2020), 1–22